



MODEL PERENCANAAN KURIKULUM INTEGRATIF DI PTKI UNTUK MEMPERKAYA SINERGI ILMU UMUM DAN AGAMA DI JAWA BARAT

Nia Yuniarti, Mulyawan Safwandy Nugraha

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Sunan Gunung Djati

Abstrak

Penelitian ini membahas model perencanaan kurikulum integratif pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Jawa Barat. Integrasi ilmu umum dan agama menjadi kebutuhan penting karena PTKI menghadapi perubahan sosial yang cepat dan tuntutan dunia kerja yang semakin luas. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan arah pengembangan kurikulum integratif, menggambarkan praktik integrasi yang berkembang, serta menganalisis posisi PTKI Jawa Barat dalam kerangka regulasi pendidikan tinggi. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah jurnal, buku, dokumen kebijakan, dan laporan akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi muncul melalui penguatan mata kuliah tematik, pendekatan interdisipliner, serta kebijakan Kementerian Agama yang menempatkan integrasi sebagai landasan pengembangan kurikulum. PTKI di Jawa Barat memiliki potensi besar untuk menerapkan kurikulum integratif karena didukung lingkungan sosial yang religius dan kebutuhan masyarakat yang beragam. Studi terhadap STAI Al-Ma'arif Ciamis memperlihatkan bahwa integrasi dapat diterapkan melalui penataan mata kuliah, penguatan kompetensi dosen, dan kedekatan kampus dengan masyarakat. Penelitian menyimpulkan bahwa kurikulum integratif di PTKI Jawa Barat berkembang melalui perpaduan antara arah kebijakan nasional dan kebutuhan lokal sehingga memberi peluang bagi lahirnya model kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual.

Kata Kunci: Kurikulum Integratif, PTKI Jawa Barat, Integrasi Ilmu, Pengembangan Kurikulum, STAI Al-Ma'arif Ciamis.

PENDAHULUAN

Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di

Indonesia terus bergerak mengikuti perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. PTKI tidak

*Correspondence Address : yuniartinia1799@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v13i1.2026. 420-431
© 2026UM-Tapsel Press

lagi dapat berdiri hanya pada penguatan kajian agama tanpa membuka ruang bagi integrasi ilmu umum yang berkembang pesat di berbagai bidang. Transformasi ini terjadi karena kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan menuntut lulusan yang mampu memadukan pemahaman keagamaan dengan wawasan keilmuan yang lebih luas (Azra et al., 2007). Tantangan pendidikan tinggi hari ini menuntut model kurikulum yang tidak hanya menekankan kompetensi religius tetapi juga kemampuan analitis, sosial, dan profesional yang relevan dengan dunia kerja. Situasi tersebut membuat integrasi keilmuan menjadi agenda strategis dalam pengembangan kurikulum PTKI. Di titik ini kamu bisa memasukkan penelitian terdahulu tentang pembaruan kurikulum, integrasi keilmuan, atau perkembangan PTKI.

Jawa Barat menjadi wilayah yang menarik untuk dikaji karena memiliki jumlah PTKI terbanyak di Indonesia serta karakter sosial yang beragam. Kondisi ini menuntut adanya kurikulum yang mampu merespons kebutuhan masyarakat urban, semi-urban, hingga pedesaan yang memiliki tantangan berbeda. Beberapa PTKI di Jawa Barat mulai membangun model integratif namun banyak yang masih menghadapi kendala dalam perencanaan dan implementasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ilmu umum dan agama sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan kurikulum termasuk keterlibatan dosen, relevansi kebutuhan regional, serta kemampuan institusi membaca perkembangan ilmu pengetahuan yang terus bergeser (Zuhdi et al., 2021). Pada bagian ini kamu bisa menambahkan penelitian terdahulu yang menyoroti PTKI di Jawa Barat, kebijakan integrasi keilmuan, atau karakteristik sosial pendidikan tinggi di wilayah ini.

Berdasarkan hasil riset yang sudah peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan titik tolak dalam penelitian ini antara lain. Penelitian Widiawati dkk. menunjukkan bahwa implementasi kurikulum paradigma baru di satuan pendidikan vokasi membutuhkan perencanaan yang matang dan dukungan teknologi serta penguatan soft skills agar mampu menjawab kebutuhan pembelajaran abad 21. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum bukan hanya soal materi, tetapi juga kesiapan institusi dalam merancang dan melaksanakan kurikulum secara komprehensif (Widiawati et al., 2025). Selanjutnya, studi yang dilakukan Paramita dkk. menegaskan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia selalu bergerak mengikuti dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan kurikulum yang berulang kali dilakukan pemerintah menggambarkan pentingnya penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman (Paramita et al., 2025). Penelitian lain oleh Ramatni dkk. juga menguatkan bahwa perguruan tinggi dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran dan transformasi kurikulum agar mampu mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan abad 21. Transformasi tersebut mencakup integrasi interdisipliner, penguatan keterampilan kritis, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital (Ramatni et al., 2024). Di sisi lain, buku kompilasi pemikiran guru besar Universitas Sumatera Utara menegaskan bahwa transformasi tridharma perguruan tinggi membutuhkan penyesuaian kurikulum dan pola pembelajaran agar lebih responsif terhadap era disruptif serta mampu mempertahankan nilai akademik dalam perubahan sosial yang cepat. Pemikiran

ini memberi perspektif penting tentang reformasi kelembagaan dan kurikulum di dunia pendidikan tinggi (Press, 2023). Selain itu, penelitian Kambau mengenai transformasi digital perguruan tinggi di Indonesia mengungkapkan bahwa kesiapan institusi dalam memanfaatkan teknologi digital sangat memengaruhi kualitas implementasi kurikulum dan proses pembelajaran. Transformasi digital disebut sebagai syarat utama bagi perguruan tinggi untuk tetap relevan dengan perkembangan industri dan kebutuhan mahasiswa (Kambau, 2024). Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran bahwa perencanaan kurikulum integratif di PTKI harus mempertimbangkan dinamika perubahan pendidikan, kesiapan teknologi, serta kebutuhan konteks lokal agar mampu menghasilkan model kurikulum yang relevan dan berkelanjutan.

Sebagai contoh nyata di Jawa Barat terdapat STAI Al-Ma'arif Ciamis sebagai salah satu PTKI di wilayah tersebut. Lembaga ini menawarkan program studi seperti Ekonomi Syariah, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Bahasa Arab dan lainnya. Keberadaan kampus seperti ini menunjukkan pentingnya punya model perencanaan kurikulum yang mampu menjembatani ilmu umum dan agama agar lulusan tidak hanya paham agama tapi juga siap bersaing dalam dinamika masyarakat modern. Dengan merujuk kampus seperti STAI Al-Ma'arif Ciamis penelitian ini menunjukkan relevansi nyata konteks lokal untuk implementasi kurikulum integratif.

Model perencanaan kurikulum integratif diperlukan agar integrasi ilmu tidak berhenti pada konsep atau jargon kelembagaan. Perencanaan yang matang memungkinkan kampus menentukan posisi ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang serta membangun peta kompetensi yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat.

Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan integratif memberi ruang bagi dialog antara teks agama dan temuan ilmu modern sehingga mahasiswa dapat memahami pengetahuan secara lebih komprehensif. Penelitian internasional pun menunjukkan bahwa integrasi keilmuan dapat memperkuat karakter akademik dan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual. Pada bagian akhir ini kamu bisa memasukkan penelitian terdahulu yang berfokus pada teori perencanaan kurikulum, integrasi keilmuan, atau model integratif di perguruan tinggi Islam di negara lain. Dengan demikian penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan model perencanaan kurikulum integratif yang sesuai dengan kebutuhan PTKI di Jawa Barat agar sinergi ilmu umum dan agama dapat berkembang secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *literature review* untuk mengkaji model perencanaan kurikulum integratif pada PTKI di Jawa Barat. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, kebijakan pendidikan, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan integrasi ilmu umum dan agama. Pendekatan *literature review* memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah secara sistematis sehingga dapat menyusun pemahaman yang utuh tentang arah pengembangan kurikulum di PTKI (Sugiyono, 2020). Metode ini sejalan dengan kajian transformasi kurikulum yang menekankan pentingnya telaah teori dan penelitian sebagai dasar penyusunan model akademik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jurnal ilmiah, prosiding, buku, laporan akademik, dan dokumen kebijakan terkait kurikulum pendidikan tinggi. Peneliti menelaah literatur mengenai

integrasi ilmu, pengembangan kurikulum Islam, pendekatan interdisipliner, serta tren reformasi pendidikan di Indonesia. Peneliti juga meninjau penelitian yang membahas karakteristik PTKI di Jawa Barat termasuk STAI Al-Ma'arif Ciamis sebagai contoh institusi yang sedang mengembangkan penataan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penggunaan contoh institusi ini memberikan konteks aplikatif bagi analisis model kurikulum integratif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, dan repositori perguruan tinggi (Creswell & Poth, 2024). Peneliti menggunakan kata kunci seperti "integrasi ilmu", "kurikulum PTKI", "perencanaan kurikulum", dan "pendidikan Islam Jawa Barat". Tahap ini dilanjutkan dengan seleksi literatur berdasarkan relevansi, tahun publikasi, dan kesesuaian tema dengan fokus penelitian. Tahap seleksi menjadi penting agar hanya literatur yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan model kurikulum yang dimasukkan dalam analisis. Prosedur ini sejalan dengan prinsip kajian literatur akademik yang sistematis.

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama yaitu pengelompokan literatur, pemetaan tema, dan penyusunan sintesis. Pada tahap pengelompokan peneliti menyusun literatur ke dalam tema besar seperti konsep integrasi ilmu, prinsip perencanaan kurikulum, tantangan PTKI, dan kebutuhan masyarakat Jawa Barat. Pada tahap pemetaan tema peneliti menelaah keterkaitan antar-temuan untuk melihat pola yang berulang dan konsep yang saling memperkuat. Tahap sintesis dilakukan dengan merangkum temuan utama dari berbagai literatur sehingga menghasilkan model konseptual tentang perencanaan

kurikulum integratif. Pendekatan analitis ini sering digunakan dalam penelitian berbasis literatur mengenai reformasi kurikulum pendidikan tinggi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi literatur dengan cara membandingkan temuan dari berbagai sumber dan memastikan bahwa hasil analisis tidak bergantung pada satu penelitian saja. Peneliti juga memeriksa konsistensi teori dengan praktik pendidikan tinggi melalui analisis laporan dan dokumen resmi perguruan tinggi. Cara ini digunakan dalam berbagai penelitian pendidikan tinggi untuk menjaga ketepatan interpretasi konsep dan akurasi sintesis teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik integrasi ilmu umum dan agama di PTKI Jawa Barat berkembang melalui penerapan mata kuliah interdisipliner, penguatan kajian tematik, serta pembaruan struktur kurikulum yang menghubungkan teks agama dengan realitas sosial. Integrasi ini mencerminkan keinginan PTKI untuk menghapus dikotomi ilmu agama dan ilmu umum sehingga mahasiswa mampu memahami persoalan kontemporer dengan perspektif yang utuh. Upaya ini sejalan dengan perkembangan nasional di mana integrasi keilmuan dipandang sebagai ciri penting pendidikan tinggi Islam modern (Sumarni, 2022).

Selain itu beberapa kampus di Jawa Barat menerapkan pendekatan integrasi-interkoneksi di mana ilmu agama menjadi dasar nilai dan ilmu modern dipakai untuk membaca realitas secara lebih objektif. Pendekatan seperti ini mendorong mahasiswa untuk melihat perbedaan disiplin sebagai aset intelektual, bukan sebagai pemisah. Model integratif ini juga dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran pendidikan Islam modern yang menuntut agar kurikulum lebih responsif terhadap perubahan sosial. Penelitian

menunjukkan bahwa integrasi keilmuan sangat relevan di daerah seperti Jawa Barat yang memiliki dinamika sosial dan kebutuhan kerja yang terus berkembang (Nugraha, 2020).

Praktik integrasi juga terlihat dari penguatan penelitian mahasiswa dan dosen yang menggabungkan metode ilmiah dengan nilai keislaman. Tema-tema seperti ekonomi syariah, moderasi beragama, dan inovasi pendidikan berbasis nilai Islam menjadi semakin berkembang. PTKI Jawa Barat memanfaatkan konteks lokal untuk memperluas pengetahuan mahasiswa sehingga proses integrasi menjadi lebih praktis, bukan sekadar konsep abstrak dalam dokumen kurikulum. Dengan demikian integrasi di PTKI Jawa Barat berjalan secara bertahap melalui kurikulum, penelitian, dan kegiatan akademik lain (Umam, 2021). Secara nasional kurikulum PTKI memiliki karakter unik karena memadukan tradisi ilmu keislaman dengan kebutuhan akademik modern. Kurikulum PTKI dirancang berdasarkan standar nasional pendidikan tinggi yang mengharuskan perguruan tinggi menyusun capaian pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun PTKI menambahkan dimensi lain yaitu nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas keilmuan utamanya. Hal ini membuat kurikulum PTKI memiliki arah ganda: memperkuat basis keagamaan dan sekaligus meningkatkan kompetensi profesional lulusan (Makki, 2016).

Karakter ini terbentuk karena dorongan kebijakan nasional untuk mentransformasikan pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak literatur menegaskan bahwa PTKI tidak lagi cukup hanya mengandalkan ilmu agama, tetapi harus mampu mengembangkan ilmu sosial, ekonomi, dan teknologi dalam perspektif Islam. Transformasi tersebut diperkuat oleh tuntutan masyarakat yang

menginginkan lulusan PTKI dapat berperan dalam berbagai sektor, tidak hanya lembaga keagamaan (Zuhdi, 2024). Kebijakan nasional juga menekankan pentingnya kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial. Selain itu kurikulum PTKI secara nasional didesain untuk membuka ruang kolaborasi antara dosen ilmu agama dan dosen ilmu umum. Proses ini mendorong terciptanya kurikulum berbasis integrasi yang tidak hanya menambah jumlah mata kuliah, tetapi juga merevisi struktur epistemologi keilmuan. Karakter ini membuat PTKI berbeda dari perguruan tinggi umum, karena integrasi menjadi bagian inti, bukan pelengkap (Azra, 2023).

Arah kebijakan kurikulum PTKI sangat jelas bergerak menuju integrasi keilmuan. Kementerian Agama menempatkan integrasi sebagai prinsip utama untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu bangunan akademik. Kebijakan ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan Islam perlu melahirkan lulusan yang memahami agama secara mendalam namun tetap mampu menanggapi perubahan sosial. Dokumen kebijakan menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner, integrasi-interkoneksi, serta penguatan mata kuliah yang berhubungan dengan isu sosial dan kebutuhan masyarakat (Basori, 2025). Arah ini menuntun PTKI untuk meninggalkan pola kurikulum lama yang memisahkan dua rumpun ilmu.

Kebijakan tersebut tidak hanya mengubah struktur kurikulum, tetapi mempengaruhi cara dosen merancang pembelajaran. Dosen didorong mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan teori sosial modern, atau membahas persoalan ekonomi dari sudut pandang fikih kontemporer. Perubahan ini menuntut kolaborasi antar prodi dan antar disiplin agar proses belajar lebih kaya dan menyentuh berbagai aspek kehidupan. Darmalaksana (2020)

menyebut perubahan ini sebagai bagian dari transformasi pedagogik yang mendorong dosen memiliki pemahaman lintas bidang agar integrasi dapat berjalan secara nyata di kelas. Pendekatan ini memperkuat kemampuan mahasiswa memahami hubungan antara nilai keagamaan dan konteks zaman (Darmalaksana, 2020).

Wekke menegaskan bahwa integrasi keilmuan membuka peluang besar untuk mengembangkan proses akademik yang lebih kontekstual. Dengan kurikulum berbasis integrasi, kampus dapat membahas isu-isu seperti ekonomi digital, perubahan sosial, dan penguatan karakter melalui sudut pandang Islam. Integrasi memberi ruang bagi mahasiswa untuk melihat hubungan antara nilai agama dan dinamika masyarakat. Pendekatan ini membantu mereka menyadari bahwa ilmu tidak berhenti pada batas disiplin, tetapi saling menguatkan (Wekke, 2024).

Kebijakan integrasi diarahkan untuk memperkuat kurikulum berbasis riset. Mahasiswa diarahkan menulis karya ilmiah yang memadukan metode penelitian ilmiah dengan nilai Islam. Penelitian tidak hanya memotret fenomena sosial, tetapi menghubungkan temuan dengan prinsip keagamaan yang relevan. Upaya ini memperlihatkan bahwa integrasi tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi masuk ke pengalaman akademik mahasiswa. Melalui langkah ini kampus ingin membentuk lulusan yang kritis, beretika, dan mampu menempatkan nilai Islam dalam proses pemecahan masalah. Arah kebijakan yang berkembang saat ini memperlihatkan bahwa integrasi menjadi fondasi bagi pembaruan pendidikan tinggi Islam. PTKI tidak hanya dituntut mengikuti perkembangan ilmu modern, tetapi diharapkan mampu menjelaskan relevansi nilai keagamaan dalam kehidupan yang lebih luas. Dengan kerangka kebijakan yang semakin jelas,

PTKI memiliki peluang besar untuk mengembangkan model kurikulum yang menyatukan kekuatan tradisi Islam dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Arah ini menunjukkan bahwa integrasi keilmuan bukan sekadar wacana, tetapi sudah menjadi pedoman penting dalam pengembangan kurikulum PTKI di Indonesia.

Kurikulum PTKI di Jawa Barat berada pada posisi strategis karena harus mematuhi standar nasional yang ditetapkan pemerintah sekaligus merespons kebutuhan daerah yang terus berubah. Standar nasional seperti KKNI dan SN-Dikti menuntut kampus memiliki kurikulum yang terstruktur dan memenuhi capaian pembelajaran tertentu. Namun kondisi sosial di Jawa Barat yang luas dan beragam memberi tantangan tersendiri sehingga kurikulum tidak dapat disusun secara seragam. Hal ini membuat PTKI di daerah tersebut perlu menyelaraskan aturan nasional dengan kebutuhan masyarakat agar pendidikan tetap relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang dapat berperan dalam kehidupan sosial (Hakim & Haryadi, 2025).

Kampus di Jawa Barat memiliki potensi besar karena berada di lingkungan yang aktif secara keagamaan, ekonomi, dan budaya. Kondisi ini mempengaruhi perumusan kurikulum, terutama pada tahap penetapan mata kuliah dan profil lulusan. STAI Al-Ma'arif Ciamis misalnya merancang kurikulum yang memadukan ilmu agama dengan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, seperti ekonomi syariah, pendidikan, dan pengembangan komunitas. Langkah ini memperlihatkan bahwa integrasi tidak hanya berbentuk konsep teoritis, tetapi hadir dalam penyusunan kurikulum yang menyentuh kebutuhan daerah. Kurikulum seperti ini memperkuat peran PTKI sebagai lembaga pendidikan yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Dinamika lokal memberi pengaruh besar terhadap penyusunan kurikulum. Kebutuhan tenaga pendidik di sekolah, meningkatnya aktivitas ekonomi, dan peran masyarakat yang religius mendorong PTKI untuk menyesuaikan kurikulumnya. Dalam situasi seperti ini, program studi baru bermunculan untuk menjawab kebutuhan lapangan. Struktur kurikulum diperbarui agar selaras dengan perubahan sosial dan perkembangan keilmuan. Penelitian Badruzzaman (2025) menegaskan bahwa inovasi kurikulum banyak terjadi pada kampus daerah karena mereka harus bergerak cepat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan (Badruzzaman, 2025).

Regulasi nasional memberi ruang yang cukup bagi PTKI untuk berinovasi. Walaupun ada standar yang harus dipenuhi, setiap kampus dapat menafsirkan regulasi sesuai karakter wilayahnya. Ruang adaptasi ini memungkinkan PTKI di Jawa Barat menyiapkan kurikulum yang tidak kaku dan mampu merespon situasi daerah. Dengan kondisi sosial yang dinamis, kurikulum yang terlalu baku akan sulit diterapkan. Oleh karena itu fleksibilitas dalam perencanaan kurikulum menjadi bagian penting agar pembelajaran tetap berjalan efektif di lapangan.

Oleh karena itu posisi PTKI Jawa Barat memperlihatkan pola integrasi yang bergerak dalam dua arah. Di satu sisi kampus mengikuti standar nasional agar selaras dengan sistem pendidikan tinggi Indonesia. Di sisi lain mereka merancang kurikulum berdasarkan kebutuhan lokal sehingga pembelajaran lebih kontekstual. Perpaduan dua arah ini membuat PTKI di Jawa Barat memiliki struktur kurikulum yang lebih hidup dan responsif dibandingkan wilayah lain. Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kurikulum integratif bukan hanya gagasan abstrak, tetapi proses yang berjalan dalam keputusan akademik sehari-hari.

Praktik integrasi ilmu umum dan agama di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) berangkat dari kebutuhan untuk mengatasi dikotomi ilmu yang sudah lama melekat dalam tradisi pendidikan Islam. Banyak PTKI mulai mengembangkan kurikulum yang memberi ruang bagi pertemuan antara ilmu keislaman dengan ilmu sosial, ilmu pendidikan, dan ilmu sains melalui pendekatan interdisipliner (Azmi et al., 2025). Integrasi ini tampak pada penataan mata kuliah yang menghubungkan pembahasan keagamaan dengan fenomena masyarakat. Beberapa kampus mengembangkan mata kuliah seperti ekonomi syariah global, pendidikan karakter berbasis nilai Islam, dan kajian sosial keagamaan yang memadukan teori sosial modern dengan pemikiran Islam. Praktik semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa integrasi keilmuan diperlukan agar kurikulum lebih relevan dengan perkembangan dunia modern (Hidayat, 2024).

Selain integrasi melalui desain mata kuliah, PTKI juga menerapkan praktik integrasi pada tingkat epistemologi dan pendekatan belajar. Model integrasi-interkoneksi misalnya mendorong dosen menjelaskan hubungan antara teks agama, konteks sosial, dan analisis ilmiah sehingga mahasiswa mampu melihat peran agama dalam dinamika ilmu pengetahuan. Pendekatan transdisipliner juga mulai berkembang dengan melibatkan kerja kolaboratif antar prodi agar mahasiswa memahami bahwa batas antara ilmu agama dan ilmu umum tidak selalu kaku. Praktik ini memperkuat kemampuan mahasiswa membaca persoalan kontemporer dan memberikan mereka perspektif keislaman yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wekke yang menegaskan bahwa integrasi ilmu dapat memperluas jangkauan kurikulum dan meningkatkan relevansi keilmuan PTKI dengan

kebutuhan masyarakat modern (Hamdi, 2025).

Praktik integrasi yang berkembang melalui kegiatan akademik seperti penelitian mahasiswa, pengabdian masyarakat, dan penguatan literasi ilmiah. Banyak PTKI mendorong mahasiswa menulis karya ilmiah yang menggabungkan metode riset sosial dengan nilai-nilai Islam sehingga integrasi tidak hanya hadir dalam ruang kelas tetapi juga dalam produksi pengetahuan. Lembaga penjaminan mutu di berbagai PTKI mulai menempatkan integrasi sebagai indikator penting dalam penilaian kurikulum dan proses pembelajaran (Urwati, 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi bukan sekadar konsep teoretis tetapi telah menjadi budaya akademik yang diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang berakar pada tradisi Islam namun tetap mampu berperan di tengah perubahan sosial. Kajian Dewi menunjukkan bahwa praktik-praktik integratif seperti ini berperan besar dalam memperkuat identitas akademik PTKI sekaligus memastikan kurikulum responsif terhadap kebutuhan lokal.

Literatur tentang perencanaan kurikulum integratif di PTKI memperlihatkan bahwa integrasi lahir dari kebutuhan untuk mengatasi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang sudah berlangsung lama. Beberapa tulisan menunjukkan bahwa perubahan status IAIN menjadi UIN membawa perubahan besar dalam cara kampus merancang kurikulum. Transformasi ini membuat ilmu agama tidak hanya berdiri sebagai disiplin tunggal, tetapi menjadi sumber nilai yang memandu dialog dengan ilmu sosial, sains, ekonomi, dan teknologi. Sumarmi dan Suprapto menyebut perubahan itu sebagai "gerakan penyatuan ilmu" yang mendorong PTKI mengembangkan kurikulum yang lebih terbuka terhadap

perkembangan pengetahuan (Sumarni, 2022). Pandangan ini menjadi dasar bagi banyak pengambil kebijakan dalam menyusun arah baru kurikulum di lingkungan PTKI (Abdullah, 2006).

Selain landasan filosofis, literatur menunjukkan bahwa integrasi keilmuan masuk ke ranah kebijakan resmi. Dokumen Kementerian Agama tentang pengembangan kurikulum PTKI menempatkan integrasi sebagai prinsip yang harus hadir dalam penetapan capaian pembelajaran, struktur keilmuan, dan klasifikasi mata kuliah (Islam, 2018). Dokumen tersebut menegaskan bahwa penyusunan kurikulum tidak dapat berhenti pada pembagian mata kuliah agama dan umum, tetapi harus menautkan keduanya dalam satu peta kompetensi yang utuh. Beberapa kampus merespons pedoman itu dengan menyusun dokumen internal yang memuat arah integrasi keilmuan, batasan konsep, serta pendekatan yang dipakai (Fauzan, A., Pahrudin, A., & Rahmi, 2025). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum integratif tidak berjalan tanpa dasar, tetapi memiliki dukungan regulasi yang kuat.

Penelitian studi kasus memberi gambaran lebih konkret tentang bagaimana PTKI menerapkan integrasi pada tahap perencanaan. Kajian tentang kurikulum di UIN Malang memperlihatkan bahwa integrasi dituangkan melalui konsep "pohon ilmu" yang memetakan hubungan antara wahyu, akal, dan disiplin ilmu modern (Mulyono, M., Mujtahid, M., & Baharuddin, 2014). Model seperti itu menunjukkan bahwa perencanaan integratif tidak sekadar menyusun daftar mata kuliah, tetapi menata hubungan antar-disiplin secara lebih mendalam. Hal serupa terlihat pada kurikulum di beberapa UIN lain yang menempatkan nilai Islam sebagai dasar pembentukan kompetensi lulusan. Walaupun

modelnya berbeda antar kampus, pola umumnya adalah menyatukan pemahaman agama dengan analisis akademik yang berkembang dalam disiplin modern.

Literatur yang tersedia memberi gambaran bahwa proses integrasi sering menghadapi tantangan pada tahap teknis. Beberapa penelitian menyebut kesenjangan antara visi integratif yang kuat di level institusi dan pelaksanaannya dalam kurikulum operasional. Hidayat menyoroti lemahnya kemampuan sebagian dosen lintas bidang dalam menerapkan integrasi ke dalam rancangan pembelajaran (Hidayat, 2024). Selain itu perencanaan kurikulum belum selalu diikuti dengan pemahaman yang sama antara fakultas agama dan fakultas umum, sehingga integrasi kadang berhenti pada dokumen. Kendala teknis itu membuat integrasi perlu dirancang dengan strategi yang lebih menyeluruh, mulai dari peningkatan kompetensi dosen hingga penataan struktur kurikulum.

Dari keseluruhan temuan literatur dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum integratif di PTKI memiliki fondasi konsep yang kuat, dukungan regulasi, dan berbagai model penerapan. Namun banyak tulisan menegaskan bahwa integrasi masih berada pada tahap pengembangan dan belum selalu berjalan seragam di seluruh PTKI. Hal ini membuka ruang untuk penelitian yang melihat integrasi dari konteks yang lebih spesifik, seperti kondisi sosial dan akademik di Jawa Barat. Dengan fokus pada wilayah tertentu, kajian dapat memberikan gambaran yang lebih dekat dengan kebutuhan lokal serta menawarkan model perencanaan kurikulum yang lebih mudah diterapkan oleh PTKI yang memiliki karakter serupa.

STAI Al-Ma'arif Ciamis berada pada posisi yang menarik dalam pengembangan kurikulum integratif

karena kampus ini berdiri di tengah masyarakat yang memiliki tradisi keislaman kuat dan kebutuhan ilmu yang terus berkembang. Lingkungan sosial di Ciamis memberikan peluang bagi kampus untuk merancang kurikulum yang tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa menghadapi perubahan di dunia kerja. Kondisi ini membuat kampus perlu menata kurikulum yang memadukan nilai Islam dengan pengetahuan yang berkembang dalam pendidikan modern.

Struktur program studi di STAI Al-Ma'arif Ciamis memperlihatkan arah integrasi keilmuan yang ingin dibangun. Program seperti Ekonomi Syariah, Manajemen Pendidikan Islam, dan Pendidikan Bahasa Arab membutuhkan kurikulum yang menautkan ilmu agama dengan pengetahuan terapan. Pada tahap perencanaan kurikulum, integrasi terlihat dari pemilihan mata kuliah yang memadukan kajian keagamaan dengan keterampilan analitis, literasi digital, dan pemahaman terhadap fenomena sosial. Pendekatan ini memperkuat posisi kampus sebagai lembaga yang ingin melahirkan lulusan yang mampu membawa nilai Islam dalam berbagai bidang kehidupan.

Kampus ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan integrasi karena jumlah dosen dan mahasiswa cukup stabil serta dekat dengan komunitas pesantren yang dapat menjadi mitra akademik. Lingkungan ini memberi kesempatan bagi pengembangan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan riil masyarakat. Dengan posisi tersebut, kurikulum integratif tidak disusun hanya sebagai konsep, tetapi diarahkan agar bisa diterapkan dalam kegiatan belajar, praktik lapangan, dan penelitian mahasiswa. Kondisi ini menjadikan integrasi sebagai bagian dari proses akademik sehari-hari, bukan sekadar wacana dalam dokumen formal.

Walaupun memiliki potensi yang kuat, STAI Al-Ma'arif Ciamis tetap menghadapi beberapa tantangan dalam pengembangan kurikulum integratif. Tantangan yang sering muncul adalah penyamaan persepsi antar dosen dari bidang agama dan bidang umum. Perbedaan latar belakang akademik menuntut adanya ruang diskusi yang rutin agar perencanaan kurikulum berjalan dengan arah yang sama. Selain itu kemampuan dosen dalam menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori pendidikan, ekonomi, atau sosial modern perlu diperkuat melalui pelatihan dan forum ilmiah. Tantangan ini tidak bersifat menghambat, tetapi menjadi bagian dari proses menuju kurikulum yang matang.

Berdasarkan hal tersebut, posisi STAI Al-Ma'arif Ciamis menunjukkan bahwa kampus memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan kurikulum integratif. Lingkungan sosial mendukung, kebutuhan akademik jelas, dan kesadaran untuk menghubungkan ilmu agama dengan ilmu umum terus meningkat. Kurikulum yang disusun kampus ini dapat menjadi contoh penerapan integrasi pada skala PTKI daerah. Dengan memperkuat kerja sama antarprodi, memperluas kajian keislaman dalam konteks modern, dan menghubungkan teori dengan realitas masyarakat, STAI Al-Ma'arif Ciamis berpeluang menjadi model pengembangan kurikulum integratif di Jawa Barat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mengembangkan kurikulum integratif di PTKI Jawa Barat berangkat dari kebutuhan untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi muncul karena PTKI menghadapi perubahan sosial, tuntutan

dunia kerja, dan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Kurikulum yang memadukan dua rumpun ilmu memberi ruang bagi mahasiswa untuk memahami nilai Islam sambil menguasai pengetahuan modern yang diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kebijakan nasional memberi dasar kuat bagi PTKI untuk mengembangkan kurikulum integratif. Panduan resmi dari pemerintah menetapkan arah pengembangan kurikulum yang selaras dengan standar pendidikan tinggi, namun tetap memberi ruang adaptasi bagi kampus. Kondisi ini membuat PTKI di Jawa Barat dapat menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan lokal tanpa meninggalkan aturan nasional. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu faktor yang memungkinkan integrasi berjalan lebih efektif.

Konteks Jawa Barat memiliki peran penting dalam pembentukan kurikulum integratif. Wilayah ini memiliki karakter sosial yang religius, lingkungan ekonomi yang berkembang, dan kebutuhan tenaga profesional yang semakin luas. Situasi tersebut menuntut PTKI untuk melahirkan lulusan yang memahami agama tetapi mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi daerah. Kurikulum yang responsif terhadap kondisi ini membantu PTKI tetap relevan sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai Islam. STAI Al-Ma'arif Ciamis memberi gambaran nyata tentang bagaimana integrasi dilakukan di tingkat kampus. Perencanaan kurikulum di kampus tersebut memperlihatkan upaya memadukan nilai Islam dengan ilmu terapan sesuai kebutuhan masyarakat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kedekatan kampus dengan komunitas lokal serta komitmen untuk menata kurikulum secara bertahap. Walaupun masih menghadapi beberapa kendala seperti penyamaan persepsi antar dosen

dan peningkatan kapasitas pedagogis, arah pengembangannya jelas dan semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Azmi, M. F., Sumanti, S. T., & Harahap, M. R. (2025). Integrasi Ilmu dan Transdisiplinari dalam Praktik Wahdatul 'Ulum di UIN Sumatera Utara. *Edu-Riligi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 09(4), 288–299.
- Azra, A. (2023). *Transformasi Pendidikan Islam*. Kencana.
- Azra, A., Afrianty, D., & Hefner, R. W. (2007). Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia. In R. W. Hefner & M. Q. Zaman (Ed.), *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Islamic Education* (hal. 172–198). Princeton University Press.
- Badruzzaman, G. H. N. S. A. (2025). Implementasi Kurikulum Keagamaan Islam dalam Kebijakan MBKM: Kajian Konseptual Integratif. *AR-RUHUL ILMI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 11–24.
- Basori, A. R. (2025). Dilema Nilai Islam dan Kebutuhan Pasar Kerja: Perspektif Mahasiswa Tentang Kurikulum PTKI. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 213–226.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.
- Darmalaksana, W. (2020). RENCANA IMPLEMENTASI PENELITIAN HADIS PADA PTKI DI INDONESIA: SEBUAH ANALISIS KEBIJAKAN Abstract: This study aims to discuss the implementation plan of hadith research based on the National Religious Research Agenda at Islamic Religious Higher Education. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 11(1), 261–279.
- Fauzan, A., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Menyatukan Empat Pilar Kurikulum: Upaya Integratif Dalam Menjamin Mutu Pendidikan. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 707–718.
- Hakim, N., & Haryadi, R. (2025). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan: Posisi Kelembagaan, Tantangan dan Strategi Pembelajaran. *ISEDU: Islamic Education Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 3(2), 88–95. <https://doi.org/10.59966/isedu.v3i2.1911>
- Hamdi, & R. (2025). Reorientasi Dikotomis Ilmu Agama dan Umum: Studi Perguruan Tinggi. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 1241–1251. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i2.354>
- Hidayat, O. (2024). Paradigma Ilmu Pengetahuan Integratif pada PTKI di Indonesia. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 48–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.59757/shari.a.v1i2.28>
- Islam, D. P. T. K. (2018). *anduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNI dan SN-Dikti*. Kementerian Agama RI.
- Kambau, R. A. (2024). PROSES TRANSFORMASI DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA. *Jurnal Rekayasa Sistem Informasi dan Teknologi*, 1(3), 126–136.
- Makki, I. (2016). DINAMIKA PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI. *Islamuna*, 3(2).
- Mulyono, M., Mujtahid, M., & Baharuddin, B. (2014). Manajemen pengembangan kurikulum Universitas Islam Negeri berbasis integrasi sains dan islam (Studi Multisitus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <http://repository.uin-malang.ac.id/8094/>.
- Nugraha, M. T. (2020). INTEGRASI ILMU DAN AGAMA: PRAKTIK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN UMUM DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1).
- Paramita, E., Ratnasari, D., & Husna, A. (2025). Transformasi Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 169–184.
- Press, U. (2023). *Pemikiran Guru Besar Universitas Sumatera Utara Optimalisasi Transformasi Tridharma Perguruan Tinggi di Era Disrupsi*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Ramatni, A., Kristian, D., Darussalam, A., & Prastawa, S. (2024). TRANSFORMASI KURIKULUM DAN INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK MEMERSIAPKAN MAHASISWA MENGHADAPI ABAD 21. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(2), 143–155.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.

Sumarni, S. (2022). IMPLEMENTASI INTEGRASI ILMU DI PTKI: INTEGRASI DALAM TRIDARMA. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(2), 119–132.

Umam, K. (2021). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM SINKRONISASI DENGAN KEBIJAKAN KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 631–650. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1467>

Urwati, N. (2025). Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi(Tuntutan Dan Pengembangan). *Advances In Education Journal*, 2(3), 1025–1031.

Wekke, I. S. (2024). Integration of Islamic and General Sciences in Higher Education. *International Journal of Learning and Teaching*, 20(2), 40–49.

Widiawati, Merika Setiawati, & Susanti, L. (2025). Transformasi Pendidikan: Analisis Implementasi Kurikulum Paradigma Baru. *Jambura Journal of Educational Management*, 6(1), 93–105.

Zuhdi, M. (2024). Curriculum Integration in Islamic Higher Education. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 14–21.

Zuhdi, M., Ed, M., & Ph, D. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah yang Menggunakan Kurikulum Cambridge International (Studi di SMA Madania Bogor) Tesis Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mempero*.